

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap *Psychological Well Being* pada Usia Remaja Awal di MTs NU Trate Gresik

Ananda Fitri

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Korespondensi penulis: Anandafitri@gmail.com

Nadhirotul Laily

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Awang Setiawan Wicaksono

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract. *This research was conducted to test whether there is an influence between authoritarian parenting on psychological well-being in early adolescents. The number of samples in this study was 198 students with an age range of 12 to 15 years. This research uses a quantitative approach with a correlational type of research. Based on the analysis results obtained from the simple linear regression test, a significance value of 0.002 was obtained. This means that the significance value is smaller than 0.05. So it can be concluded that authoritarian parenting has an influence on psychological well-being in early adolescence. From the results of the regression coefficient value of minus, namely -0.019, it can be said that authoritarian parenting has a negative effect on psychological well-being in early adolescence. This means that the higher the authoritarian parenting style, the lower the level of psychological well-being in early adolescence. For future researchers, it is recommended to use other theories that have not been used in this research, for example Riberio's theory. Apart from that, to develop further research, we can also use internal factors that can influence psychological well-being, for example gender factors, evaluation of life experiences and locus of control.*

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Psychological Well Being, Early Adolescence*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada remaja usia awal. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 198 siswa dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari uji regresi linier sederhana, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Dari hasil nilai koefisien regresi bernilai minus yaitu sebesar -0,019, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat *psychological well being* pada usia remaja awal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan teori lain yang belum digunakan pada penelitian ini, contohnya teori milik Riberio. Selain itu, untuk mengembangkan penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan faktor dari sisi internal yang bisa mempengaruhi *psychological well being* contohnya seperti faktor jenis kelamin, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan *locus of control*.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, *Psychological Well Being*, Remaja Awal

LATAR BELAKANG

Pada masa perpindahan dari usia anak-anak ke remaja, seseorang akan mengalami perubahan hormon yang signifikan. Hal ini membuat para remaja mengalami perubahan fisik yang mencolok, perkembangan pada segi kognitif serta keadaan emosional sedang berada pada puncak. Saat mulai menempuh fase remaja awal, seseorang masih dilanda kebingungan

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Monks, Knoers dan Hadinoto (2001) masa remaja awal berada di umur 12-15 tahun. Seseorang yang memasuki fase remaja awal digambarkan sedang dalam proses mengembangkan ide-ide terbaru, masih belum cakap untuk mengendalikan emosi yang dimilikinya, seringkali merasa tidak yakin, mudah goyah, tidak puas, merasa rendah diri, serta lekas merasa kecewa (Tricahyani & Widiasavitri, 2016)

Para psikolog semasa ini memberi julukan pada fase remaja sebagai fase *storm and stress*, untuk memberi ilustrasi pada masa yang penuh dengan gejolak dan tekanan (Lestari, 2012). Artinya, pada fase ini remaja sedang dihadapkan dengan tuntutan atau tekanan yang akan mengantarkan mereka menuju fase selanjutnya. Kondisi mental yang sehat diperlukan remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berfungsi dengan ideal. Pada remaja, kondisi mental yang prima dibutuhkan untuk membantu mereka agar dapat menyerap ilmu secara maksimal.

Dilansir dari DataIndonesia.id perolehan survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada tahun 2022, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja yang berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah pada sisi kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Hal tersebut setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia. Sedangkan 1 dari 20 remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia didiagnosis mengalami gangguan mental, berdasarkan pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V). Angka itu setara dengan 2,45 juta remaja di negeri ini. Gangguan cemas menjadi urutan pertama yang paling banyak diderita oleh remaja (3,7%). Kemudian di urutan kedua terdapat gangguan depresi mayor (1%), disusul gangguan perilaku (0,9%), lalu gangguan stres pascatrauma (PTSD) (0,5%) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) (0,5%).

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Indonesia yang mengalami masalah pada kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang yang terlepas dari masalah mental dan dapat berfungsi maksimal (Ryff & Keyes, 1995). Apabila mengacu pada penjelasan tersebut, maka data di atas memperlihatkan bahwa banyak remaja di Indonesia yang belum mencapai kondisi *psychological well-being*.

Ada pula data mengenai kondisi *psychological well being* pada usia remaja awal di tempat penelitian dilakukan. Beberapa permasalahan yang terjadi pada subjek adalah belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri, memiliki hubungan yang berjarak dengan orang lain, belum mampu untuk membuat keputusan secara mandiri, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, tidak mempunyai prinsip, tujuan hidup dan beberapa di antaranya tidak berniat

mengembangkan potensi dalam dirinya. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak sejalan dengan aspek-aspek *psychological well being* yang disampaikan oleh Ryff (1989).

Kesejahteraan psikologis menjadi hal yang dibutuhkan remaja untuk menghadapi setiap tantangan pada fase perkembangan dihidupnya. Remaja yang mempunyai kualitas kesejahteraan psikologis yang tinggi akan dapat menerima kelebihan maupun kekurangan dalam diri, dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu membuat keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri, cakap untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dalam diri, mempunyai tujuan hidup serta dapat mengembangkan potensinya untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik (Ryff, 1989)

Menurut Ryff (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah dukungan sosial, dimana ini dapat bersumber dari keluarga terutama orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua sejak kecil memiliki kemungkinan besar akan mempengaruhi kondisi psikis anak pada saat beranjak remaja. Saat memasuki fase remaja awal, remaja cenderung mencoba sesuatu hal yang baru untuk menuntaskan rasa penasarannya guna mencari jati diri. Menurut Richmond and Sklansky (dalam Sarwono, 2019) pusat dari tugas perkembangan yang dimiliki oleh seseorang dalam fase remaja awal dan menengah adalah mengupayakan kebebasan. Namun, terkadang beberapa remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk menuntaskan rasa keingintahuannya terhadap dunia baru karena terhalang oleh sikap atau aturan yang dibuat oleh orang tua.

Setiap orang tua tentu mempunyai metode masing-masing dalam menerapkan gaya pengasuhan sebagai upaya menjalin kedekatan dengan anak. Salah satu jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter selalu berusaha untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tindakan dan perilaku anak sesuai dengan standar aturan yang bersifat mutlak dan dilakukan dengan otoritas yang tinggi (Lestari, 2012). Pada gaya pengasuhan ini, orang tua membuat aturan dan batasan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak dan menerapkan aturan-aturan tersebut tanpa memikirkan perasaan atau pendapat anak. Sehingga remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini memiliki keterbatasan untuk mendapatkan kebebasan.

Batasan atau aturan yang dibuat terlalu mengekang akan berpengaruh pada kondisi psikologis remaja. Sebagian besar masa remaja dihabiskan untuk mencari ilmu baik secara formal melalui pembelajaran di sekolah atau non formal dimana remaja mengembangkan dan menyalurkan minat serta potensi dalam dirinya di lingkungan luar sekolah, maka idealnya remaja harus mencapai *psychological well being* agar dapat menerima dan menyalurkan ilmu dengan positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada remaja usia akhir dengan nilai signifikansi 0,008.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal.

KAJIAN PUSTAKA

1. Psychological Well Being

Menurut Ryff (1989) *Psychological well being* merupakan keadaan dimana seseorang memiliki fungsi positif secara psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental dan dapat berfungsi optimal. Menurut Ryff (1989) aspek-aspek dalam membangun *psychological well being* adalah *Self acceptance* penerimaan diri, *Positive relations with other* (Hubungan positif dengan orang lain). *Autonomy* (Otonomi). *Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan). *Purpose in life* (Tujuan hidup).

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang lebih memprioritaskan dalam hal membentuk kepribadian anak dengan cara menerapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

3. Remaja Awal

Menurut Monks, Knoers dan Hadinoto (2001) remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, dimana merupakan fase transisi individu dari masa anak-anak menuju kedewasaan, fase ini mencerminkan cara berpikir remaja yang masih konkret. Menurut Sarwono (2019), remaja awal (*early adolescence*) adalah fase remaja yang sedang bingung akan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut.

Menurut Mappiare (dalam Putro, 2017) masa remaja awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Remaja awal memiliki keadaan yang tidak stabil dan lebih emosional
- b. Remaja awal memiliki banyak permasalahan yang kompleks
- c. Remaja awal berada pada masa perkembangan yang krisis
- d. Mulai tertarik dengan lawan jenis
- e. Mulai muncul rasa kurang percaya diri
- f. Mulai senang mengembangkan pikiran baru, gelisah, berkhayal dan senang menyendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mempelajari sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs NU Trate Gresik yang berjumlah 389 siswa, maka dengan perhitungan menggunakan rumus Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2018) didapatkan jumlah sampel sebanyak 198. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014). Untuk mengukur *psychological well being*, peneliti memodifikasi skala yang telah disusun oleh (Ramadhani, Noviekayati, Ananta, & Psikologi, 2023). Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff

(1989). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis dengan teknik analisis data regresi linear sederhana.

Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah:

Ha : Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,282	Berdistribusi Normal
<i>Psychological Well Being</i>	0,282	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel pola asuh otoriter dan *psychological well being* diperoleh hasil bahwa sebaran data bernilai sebesar 0,282 yaitu lebih besar dari 0,05 artinya variabel berdistribusi dengan normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviations of Linierity	Keterangan
Pola Asuh Otoriter dan <i>Psychological Well Being</i>	0,547	Linier

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,547. Artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu pola asuh otoriter dan *psychological well being* memiliki hubungan yang linier.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
1 (Constant)	93,796	0,000
X	-,019	0,002

Dari hasil uji koefisien regresi di atas dapat menyatakan bahwa setiap penambahan 1% pola asuh otoriter (X), maka *psychological well being* akan meningkat sebesar -0,019. Karena nilai koefisien regresi bernilai minus, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh

otoriter (X) berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* (Y). Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat *psychological well being*.

Berdasarkan data yang tertera pada hasil uji koefisien regresi, terlihat nilai signifikansi variabel independen (X) sebesar 0,002 dan constant sebesar 0,000. Dimana kedua nilai tersebut berada di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan (H_a) diterima. Artinya bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada remaja usia awal. Jumlah subjek sebanyak 198 siswa dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari uji regresi linier sederhana, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Dari hasil nilai koefisien regresi bernilai minus yaitu sebesar -0,019, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat *psychological well being* pada usia remaja awal.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2023) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *psychological well being* pada siswa kelas XI SMA N 1 Surakarta, dengan sumbangan efektif pola asuh otoriter sebesar 15,72%, nilai r_{xy} sebesar -0,326 dan p value 0,014 lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan negatif mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Tingkat kesejahteraan psikologis anak yang memiliki orang tua yang memberikan gaya pengasuhan negatif cenderung lebih rendah dibandingkan dengan gaya pengasuhan orang tua yang positif (Gul, Khan, & Niwaz, 2021). Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter menimbulkan dampak pada sifat dan perilaku anak, seperti mudah tersinggung, penakut, muram dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak bersahabat. Hal-hal tersebut membuat anak yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter menjadi jauh dari *psychological well being*.

Pada penelitian ini mayoritas subjek menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menjadi penentu dalam ketentuan peraturan yang berlaku untuk anak serta tidak memberi kesempatan pada anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri. Menurut Gunarsa (2008) tipe kepribadian orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya

pengasuhan, jika orang tua memiliki kecemasan berlebihan maka akan cenderung memberi batasan pada kegiatan dan mengatur tingkah laku anak sebagai usaha untuk melindungi anak. Selain itu, menurut Widyarini (2009) orang tua yang otoriter cenderung masih memegang prinsip pola asuh yang sejalan dengan tradisi di masa lampau, dimana orang tua memegang kekuasaan atau memiliki kewenangan penuh atas anaknya sehingga merasa berhak untuk menjadi penentu dalam segala aspek kehidupan anak.

Sebagian besar subjek masih belum dapat menjaga hubungan yang positif dengan orang lain, belum miliki tujuan hidup serta belum mampu menguasai lingkungan. Menurut Marcia (dalam Jannah & Satwika, 2021). orang tua yang otoriter mengakibatkan anak terombang-ambing dalam menentukan tujuan hidup karena bingung antara komitmen yang diberikan orang tua atau komitmen yang dibangun sendiri. Orang tua yang memaksa anak untuk melakukan banyak hal atas kemauan dan keinginan orang tua tanpa melibatkan persetujuan anak akan mengakibatkan mereka sulit untuk menempatkan diri di dalam lingkungannya (Jannah & Satwika, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Dari hasil nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat *psychological well being* pada usia remaja awal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah diuraikan maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua untuk memberi kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat serta memilih keputusannya sendiri dalam menyikapi permasalahan agar kedepannya anak dapat tumbuh sebagai individu yang optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan teori lain yang belum digunakan pada penelitian ini, contohnya teori milik Riberio. Selain itu, untuk mengembangkan penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan faktor dari sisi

internal yang bisa mempengaruhi *psychological well being* contohnya seperti faktor jenis kelamin, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan locus of control.

DAFTAR REFERENSI

- Aryanto, R. S. T. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Psychological Well Being Pada Remaja Akhir*. Universitas Umhamadiyah Prof Dr. Hamka.
- Gul, N., Khan, H., & Niwaz, A. (2021). Parenting styles out comes on psychological well-being of children. *Rawal Medical Journal*, 46(3), 652–655.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hariyanto, J. (2023). *Hubungan antara pola asuh otoriter dan perfeksionisme dengan psychological well being pada siswa akselerasi kelas XI SMA N Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Monk, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. T. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, W. R., Noviekayati, I., Ananta, A., & Psikologi, F. (2023). Psychological well-being para perempuan bekerja: Bagaimana peran dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 558–566.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tricahyani, I. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542–550.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widyarini, M. M. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Meida Komputido.